

SKRIPSI
TRADISI BELIS DI MANGGARAI DI TINJAU DARI
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Starata Satu (S-1)
pada Program Studi Pendidikan Sejarah fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



OLEH
DASI RATNA SARI
2019A1E011

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

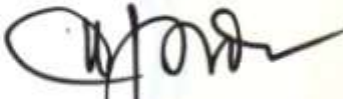
SKRIPSI

**TRADISI BELIS DI MANGGARAI DI TINJAU DARI
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pada tanggal, 13 April 2023

Dosen Pembimbing 1



Ahmad Afandi SS., M.Pd

NIDN.0819038401

Dosen Pembimbing 2



Dian Eka Mavasari M.Pd

NIDN.0830098802

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan Dan ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,


Ahmad Afandi SS., M.Pd
NIDN.0819038401

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
TRADISI BELIS DI MANGGARAI DI TINJAU DARI
PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Skripsi atas nama Dasi Ratna Sari telah di pertahankan dengan baik di depan

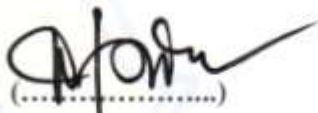
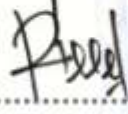
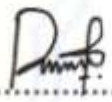
Dosen penguji program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 23 Juni 2023

Dosen penguji

- | | | |
|---|-----------|--|
| 1. <u>Ahmad Afandi, SS. M.Pd</u>
NIDN.0819038401 | (Ketua) | 
(.....) |
| 2. <u>Rosada, M.Pd</u>
NIDN.0821028401 | (Anggota) | 
(.....) |
| 3. <u>Putri Maya Masvitah, M.Hum</u>
NIND.0814099204 | (Anggota) | 
(.....) |

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Dr. Muhammad Nizaar, M.Pd. Si
NIDN.0821078501

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi Pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Muhammadiyah

mataram menyatakan bahwa:

Nama :Dasi Ratna Sari

Nim :2019A1E011

Alamat :Manggarai Barat NTT

Memang benar skripsi yang berjudul “Tradisi Belis Di Manggarai Di Tinjau Dari Perspektif Agama Islam” adalah asli karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang dijadikan acuan sebagai sumber dan di cantumkan sebagai daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya tidak terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 23 juni 2023



Dasi Ratna Sari
2019A1E011



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DASI RATNA SARI
 NIM : 2019A1E011
 Tempat/Tgl Lahir : KENARI, 05 Maret 2001
 Program Studi : PENDIDIKAN SEJARAH
 Fakultas : FKIP
 No. Hp : 082 342 362 907
 Email : desii321123@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

TRADISI BELIS DI MANGGARAI DI TINJAU DARI PERSPEKTIF
 AGAMA ISLAM

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 43%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, SELASA, 25-Juli - 2023
 Penulis



DASI RATNA SARI
 NIM. 2019A1E011

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DASI RATNA SARI
 NIM : 2019A1E011
 Tempat/Tgl Lahir : KENARI, 05 MARET 2001
 Program Studi : PENDIDIKAN SEJAPAH
 Fakultas : FKIP
 No. Hp/Email : 082242362907
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

TRADISI BELIS DI MANGGARAI DI TINJAU DARI PERSPEKTIF
AGAMA ISLAM

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, SELASA, 25 - JULI - 2023

Penulis



DASI RATNA SARI
NIM. 2019A1E011

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

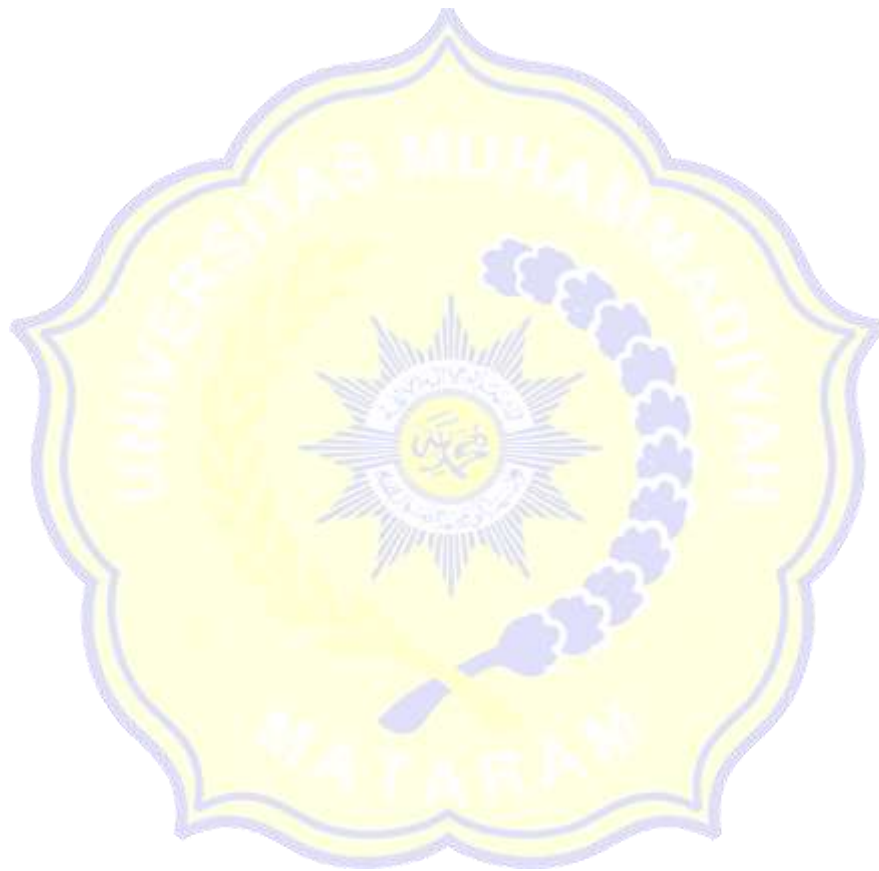


Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

**“Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karena ilmu akan bermanfaat”
pada waktunya.**

Jika kamu takut gagal, kamu tidak pantas untuk sukses!.



PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Muhamad Tasing dan Mama Siti Hamida yang tidak berhenti menyayangiku, selalu memberi semangat, dukungan, motivasi dalam merai cita-cita sehingga saya bisa sampai sejauh ini. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang sangat luar biasa terhadap anakmu.
2. Untuk kakak-kakaku tercinta (erni yati, siti ratimung, siti ratimang, dan adiku tersayang inda sari). Terimakasih telah memberi dorongan dan doa kalian sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
3. Semu keluargaku tanpa terkecuali yang telah memberikan sumbangsi materi dan moralnya yang kalian berikan.
4. Teman-temanku tersayang terimakasih telah memberikan motivasi dan dukungannya.
5. Bapak/ibu dosen Pendidikan sejarah yang begitu banyak memberikan ilmu serta mendidik saya selama ini dengan kasih dan sayang.
6. Untuk sahabatku sekaligus kekasih hati Diki Wahyudi yang selalu memberikan dukungan dan semangat
7. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya milik Allah SWT. Karena atas ijin dan kehendak nya sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul “tradisi belis di manggarai di tinjau dari perspektif agama islam” dapat di selesaikan tepat pada waktunya.

Lancarnya penelitian ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan arahan pada peneliti. Oleh karena itu.

Dengan segala hormat peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. Muhammad Nizaar, S. pd., M.SI selaku Dekan Fkip Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.pd. selaku ketua prodi studi Pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan.
4. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.pd. selaku pembimbing 1 program studi Pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
5. Bunda Dian Eka Mayasari, M.pd. selaku pembimbing 11 program studi Pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Seluruh Dosen dan staff program studi Pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Dasi Ratna Sari, 2019A1E011. **Tradisi Belis Di Manggarai Di Tinjau**

Dari Perspektif Agama Islam

Pembimbing 1 : Ahmad Afandi, SS., M.pd

Pembimbing 11 : Dian Eka Mayasari, M.pd

ABSTRAK

Berdasarkan survey awal di Desa Warloka tradisi “*belis*” dalam adat perkawinan masyarakat sudah menjadi sebuah tradisi. Kenyataan sekarang, kenyataan sekarang tradisi belis di anggap beban oleh masyarakat karena sudah bergeser dari makna aslinya. (bagaimana tradisi belis dari perspektif agama islam di manggarai) metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Macam-macam informan dalam penelitian ini adalah informan kunci dan informan biasa. Metode yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Jenis data kualitatif, sumber data, data primer dan sekunder. instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Metode Analisa data yaitu pengumpulan data, data reduction (data reduksi), data display (penyajian data).

Makna sosial mencakup persatuan dan kesatuan, permusyawaratan dan kesejahteraan sosial. Makna budaya mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, dan lain makna ekonomi mencakup kebutuhan lahir maupun batin, secara khusus yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran dan kepuasan, makna seseorang. Upaya yang dilakukan dalam pelestarian tradisi belis ini diantaranya: upaya dari pemerintah dan juga upaya dari masyarakat.

Kata kunci: tradisi belis, sosial, harga diri masyarakat

Dasi Ratna Sari, 2019A1E011. "The Tradition of Belis in Manggarai Viewed from the Perspective of Islam"

Consultant 1: Ahmad Afandi, SS., M.Pd

Consultant 2: Dian Eka Mayasari, M.Pd

ABSTRACT

Based on an initial survey conducted in the village of Warloka, the custom of "Belis" in the community's marriage customs has been firmly established. However, the community currently views the Belis tradition as a burden because it has lost its original significance. This study seeks to examine the Belis tradition in Manggarai through the lens of Islam. The methodology employed in this study is qualitative. Utilized methods include systematic sampling, observation, interviews, and documentation. The compiled information is qualitative and derived from both primary and secondary sources. The researcher is the primary instrument in this study. The method for data analysis involves collecting, reducing, and presenting data. The findings of this study indicate that the tradition of Belis has social connotations, such as unity, consensus, and social welfare. It also has cultural connotations, which include knowledge, beliefs, the arts, and moral values. This tradition's economic aspect consists of material and spiritual requirements, intending to achieve well-being, prosperity, and personal fulfillment. Government and community initiatives are involved in efforts to preserve the Belis tradition.

Keywords: tradition of belis, social, self-esteem of the community.

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
MATAKULIAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

KEPALA
UPT P3B



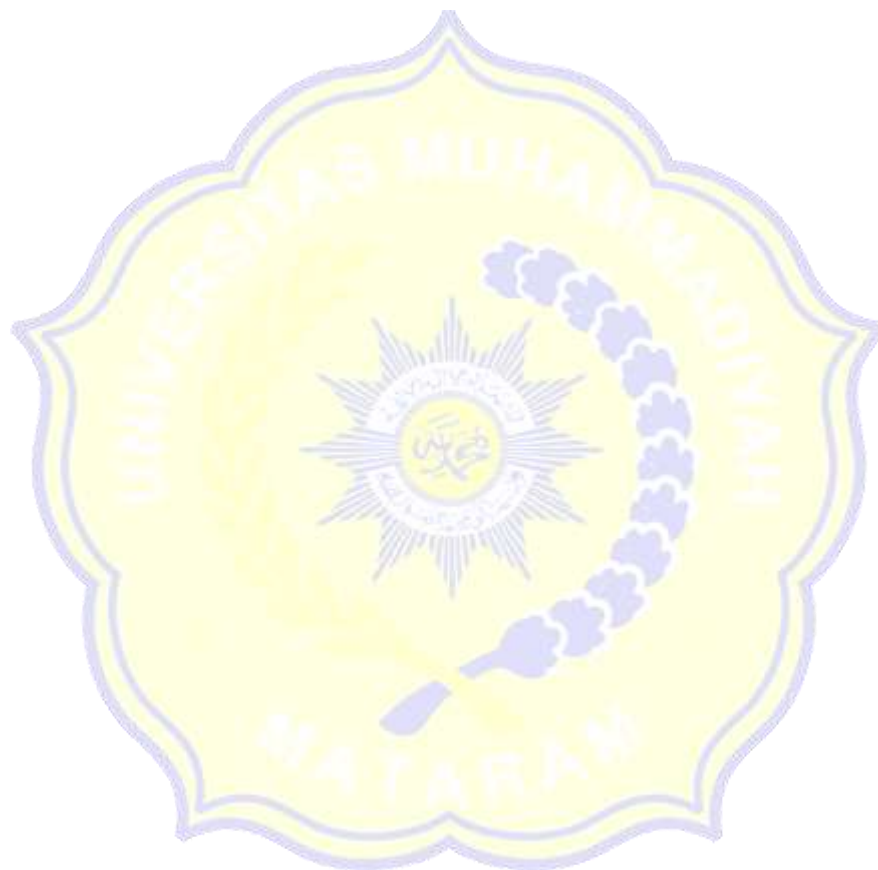
Humaira, M.Pd
NIDN. 0803048601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PLAGIASI	v
HALAMAN PUBLIKASI.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian Budaya.....	7
2.2 Pengertian Tradisi.....	7
2.3 Pengertian Perkawinan	12
2.4 Pandangan Hukum Dalam Islam Terkait Tradisi Belis	14

2.5 Penelitian Relevan	15
2.6 Kerangka Berpikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	18
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	19
3.2.1 Lokasi Penelitian	19
3.3 Metode Penentuan Informan Penelitian	20
3.3.1 Pengertian Informan	20
3.3.2 Cara Menentukan Informan	20
3.3.3 Macam-macam Informan	20
3.4 Jenis Dan Sumber Data	21
3.4.1 Jenis Data	21
3.4.2 Sumber Data	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.6 Metode Analisis Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Penelitian	26
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Warloka	26
4.1.2 Upaya Pelestarian Tradisi Belis Di Desa Warloka Beo Kenari	33
4.2 Pembahasan	36
4.2.1 Pelaksanaan Tradisi Belis Dari Perspektif Agama Islam Di Manggarai Barat	36

4.2.2 Makna Tradisi Belis Dalam Masyarakat Desa Beo Kenari.....	39
BAB V PENUTUP	43
5.1 Kesimpulan	43
5.2 Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN.....	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan berbagai keragaman yaitu mulai dari sumber daya, suku, ras, dan agama, dan juga budaya atau adat istiadat yang masing-masing daerah itu berbeda. Sebelum melaksanakan perkawinan di Indonesia banyak berbagai tradisi, salah satunya yaitu tradisi belis di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Misalnya, Ketika akan melaksanakan perkawinan setiap daerah itu berbeda-beda aturan ataupun berbeda cara Ketika melangsungkan perkawinan.

Belis dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur di anggap sebagai bentuk penghargaan maupun penghormatan kepada pihak perempuan, dan juga di anggap pengganti air susu ibu, belis di suku Manggarai pembayaran belis hanya menggunakan uang yang jumlahnya cukup banyak, kisaranya mulai puluhan juta hingga milyaran, tergantung Pendidikan mempelai Wanita dan juga cantik menurut mempelai pria.

Perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang sangat penting dalam tata kehidupan manusia. Sebab dengan perkawinan, dapat di bentuk ikatan hubungan pergaulan antara dua insan yang berlainan jenis secara resmi dalam suatu ikatan suami istri menjadi satu keluarga. Selanjutnya keluarga dapat terus berkembang menjadi kelompok masyarakat. Tujuan yang ingin di capai dari perkawinan ialah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Islam memandang pernikahan merupakan sesuatu yang luhur dan sacral serta bermakna ibadah disisi Allah SWT dan ini juga merupakan salah satu sunah rasul Saw. Serta di jalankan secara ikhlas, tanggung jawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum itu sendiri,yang pelaksanaannya di masyarakat atau kekeluargaan yang dipertahankan masyarakat bersangkutan. Upacara pernikahan dalam segala bentuk dan tata caranya pihak laki-laki mendatangi rumah orang tua perempuan untuk meminta persetujuan kejenjang yang lebih serius. Setelah mendapat persetujuan pihak keluarga laki-laki dating masuk minta kepada pihak keluarga perempuan untuk menentukan belis. Penentuan belis dilakukan musyawarah antara kedua belah pihak tetapi yang memutuskan belis ialaah keluarga perempuan. Ketika belis sudah di putuskan oleh pihak keluarga perempuan maka pihak keluarga laki-laki wajib menerima keputusan tersebut dan memberikan belis sesuai waktu yang telah di tentukan.

Pada zaman dulu, pemberian belis dilakukan berdasarkan kasta, namun saat ini pemberian belis dilihat dari status sosial dan pendidikan seorang perempuan. Semakin tinggi status sosial dan pendidikannya maka belis yang di terimanya besar, Budaya belis dalam perkawinan adat Manggarai ini telah banyak mengalami perubahan dan pergeseran.

Dengan perbedaan penentuan besarnya nominal belis antara orang yang berpendidikan tinggi dengan berpendidikan rendah, secara implisit telah membedakan martabat manusia satu dengan yang lain. Peran generasi muda sebagai pewaris budaya leluhur sangat dibutuhkan dalam hal ini. Terutama mempertahankan budaya "*Belis*" dan mengembalikan keaslian makna dari

“*Belis*” itu sendiri. Pada kenyataannya, banyak generasi muda yang belum mengetahui makna dari “*Belis*” sehingga menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan dan menjadi penghalang baginya untuk dapat berumah tangga.

Sistem perkawinan di Manggarai sangat menarik dibicarakan ketika *paca* tersebut berubah serta memberikan pengaruh bagi masyarakat itu sendiri. Pengaruh tersebut tersebar ke seluruh dan dialami masyarakat Manggarai terutama kaum muda dan orang tua. Perubahan *paca* tersebut terjadi seiring perkembangan zaman. Perubahan sistem dalam *paca* yang di maksud terjadi pada jumlah mas kawin yang turut di rasakan oleh Masyarakat Manggarai sekarang ini. Saat ini ada berbagai macam isu mengenai keluhan dari masyarakat mengenai perubahan nilai belis atau *paca* yang ada di Manggarai.

Isu mengenai keluhan ataupun kritik terhadap meningkatnya jumlah belis atau *paca* terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai disebabkan karena tidak adanya keseimbangan ekonomi dengan jumlah mas kawin atau belis yang ada. Jumlah mas kawin yang terlalu besar di bandingkan dengan pendapatan serta biaya hidup masyarakat Manggarai menjadikan belis atau *paca* menjadi beban ekonomi terhadap keluarga laki-laki. Berdasarkan data wawancara dengan ketua adat perubahan jumlah mas kawin atau belis bukan terjadi sejak zaman nenek moyang dahulu, tetapi perubahan jumlah mas kawin terjadi sejak tahun 2011.

Selain memperhitungkan tentang tinggi dan rendahnya kasta , hal lain yang dijadikan patokan dalam memberikan belis adalah status sosial dan status

pendidikan dari kedua calon mempelai. Semakin tinggi status sosial dan status pendidikan yang dicapai oleh kedua mempelai, maka harga belis yang diminta oleh pihak keluarga anak rona juga tinggi.

Simbol mengenai tradisi pemberian belis yaitu sebagai bentuk penghargaan terhadap kaum wanita dan untuk membalas air susu ibu. Penghargaan ini diberikan oleh pihak laki-laki terhadap pihak keluarga perempuan. Makna *belis* sebagai ungkapan terima kasih karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. *Belis* dijadikan sebagai pengganti atas anak perempuan tersebut. Pandangan dan pemaknaan ini secara turun temurun tetap dipercaya sebagai suatu budaya yang tetap harus dijalankan dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya (Lawang & Purwaningsih, 2010).

Penyerahan kesepakatan *belis* dan acara tawar menawar ini dilakukan dalam upacara adat yaitu temu kope/pongo yang dihadiri oleh kedua keluarga calon pengantin. Waktu upacara ini dilakukan, ada yang disebut sebagai ata tongka yaitu juru bicara dari pihak anak rona dan anak wina yang akan memberikan patokan pembayaran belis dan banyaknya hewan ternak untuk kesepakatan perkawinan. Ata tongka mahir dalam soal dan pembicaraan adat (Coohaas, 1942). Apabila sudah mendapat kesepakatan mengenai uang pinang, belis upacara adat, maka hari pernikahan pun ditentukan, Sebaliknya, apabila belum menemukan kesepakatan pembayaran belis maka upacara adat ditunda.

Demikian pula halnya dengan Belis, masyarakat sering lalai melaksanakannya upacara tersebut, sehingga tidaklah heran jika pelaksanaan Belis dari generasi ke generasi tidak sering dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai khususnya di Kabupaten Manggarai Barat. Atas dasar pemikiran inilah peneliti bermaksud menggali dan mengetahui lebih dalam tentang Belis dengan judul: “TRADISI BELIS DI MANGGARAI DI TINJAU DARI PERSPEKTIF AGAMA ISLAM ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi Belis dari perspektif agama islam di Manggarai?
2. Bagaimana perkembangan tradisi Belis di Manggarai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain.

1. untuk mengetahui tradisi Belis dari perspektif agama islam di Manggarai
2. untuk mengetahui perkembangan tradisi Belis di Manggarai

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

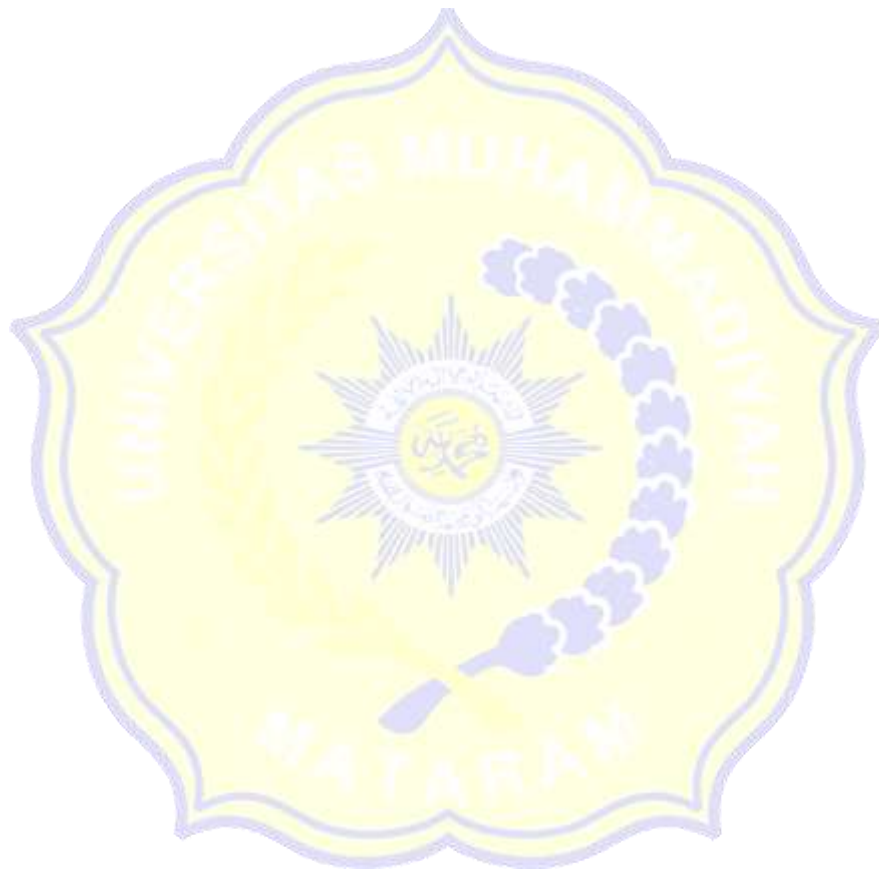
1.Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian ini akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita tentang tradisi “mahar” belis dalam adat maritim Manggarai Barat. Oleh karena itu, tradisi ini tidak boleh diabaikan begitu saja sebagai praktik budaya lain,

melainkan ditelaah lebih dalam, karena mengandung banyak prinsip etika yang penting.

2 .Manfaat Praktis

sebagai bahan masukan kepada masyarakat adat agar membudayakan tradisi belis "mas kawin" dalam adat perkawinan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam Bahasa Inggris berasal dari Bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam Bahasa Indonesia, kata budaya nominalisasi kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal).

Budaya adalah seperangkat norma dan praktik yang dianut oleh masyarakat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agama, pemerintah, adat istiadat sosial, etiket, leksikon, kamus, kamus, buku tebal, pakaian, bangunan, dan karya seni semuanya berkontribusi pada peradaban yang kaya yaitu budaya.

Sebagian besar definisi budaya berfokus pada tradisi nasional. Identitas budaya berbeda dengan identitas nasional. Perilaku dan preferensi seseorang dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk lokasi geografis, etnis, ras, agama, pekerjaan, kelompok sosial, dan kepercayaan pribadi seseorang. Kehidupan individu di mana pun dipengaruhi oleh politik, konvensi sosial, dan pembangunan ekonomi.

2.2 Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan (Latin: traditio, “diteruskan”) adalah adat istiadat yang telah dipraktikkan secara turun-temurun dan dianggap wajar oleh anggota

masyarakat tertentu, baik mereka semua memiliki agama, bahasa, latar belakang suku, atau periode sejarah yang sama. Salah satu aspek tradisi yang paling mendasar adalah transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui sarana tertulis maupun lisan. Bagi para pelaku kekejaman di seluruh dunia, tradisi mirip dengan agama. Karena memiliki efek yang begitu mendalam pada kehidupan sehari-hari masyarakat, tradisi merupakan landasan masyarakat. Kata “tradisi” sering digunakan dalam tuturan umum, seperti dalam “tradisi Jawa”, “tradisi petani”, “tradisi nelayan”, dan sebagainya. Dalam antropologi, tradisi mengacu pada masa lalu yang tetap hidup di masa sekarang melalui hal-hal seperti kepercayaan, standar sosial, pola perilaku, dan tradisi (Bawani 1993:24).

Menurut definisi, tradisi harus memiliki semacam kaitan dengan hari ini. Tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan selama berabad-abad dan terus ada dalam berbagai cara hingga sekarang (Syam 2005:277).

Selain diturunkan dari generasi ke generasi, tradisi juga dapat dilakukan. Tradisi dalam tradisi yang ditemukan tidak hanya diwariskan tetapi juga dibangun atau diperluas. Pengulangan digunakan untuk memulihkan cita-cita dan konvensi, yang secara inheren menyinggung hubungan ke masa lalu (Syam 2005:278).

Karena tradisi diwariskan dan dibentuk di dunia nyata, mereka mengalami evolusi (Syam 2005-279). Selalu ada konstanta tertentu di antara fluks perubahan konstan. Ada lima pola transisi berbeda yang telah diidentifikasi: pertama, pada tataran nilai sistem, pergerakan dari integrasi ke reintegrasi. Kedua, pada tingkat pikiran, jalan dari orientasi ke disorientasi melewati orientasi. Pergeseran ketiga adalah restrukturisasi, kekacauan, dan reorganisasi struktur kelembagaan.

Keempat, sosialisasi, disosiasi, dan resosialisasi berkontribusi pada pergeseran dalam keterlibatan interpersonal. Kelima, menerima tingkah laku, menolak tingkah laku, dan menerima tingkah laku baru semuanya berasal dari tataran tingkah laku (Syam 2005:279).

Tradisi adalah praktik yang telah dilakukan dengan cara yang hampir sama selama beberapa generasi. Artinya, mengendap dan menjadi rutinitas (Bastomi 1998:24). Tradisi tidak muncul atau berkembang dengan sendirinya. Kemampuan untuk mencipta, mencipta ulang, dan mengubah tradisi adalah uniknya manusia. Ketika hanya satu bagian dari tradisi yang dihargai dan sisanya diabaikan, tradisi itu berubah (Sztomka 2005;75).

Komponen dan prinsip tradisional, nilai, standar sosial, dan pola perilaku adalah yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa modifikasi. Budaya manusia, yang merupakan bagian dari tradisi, pada dasarnya bersifat cair dan dapat berubah. Istilah tradisi dan budaya tidak dapat dipertukarkan. Menurut definisi budayawan Koentjaraningrat (Dagur 1996: 2), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Budaya sebagai seperangkat norma dan praktik bersama yang membentuk perilaku individu dan kelompok.

Menurut definisi ini, budaya dan tradisi tidak dapat dipisahkan, dengan tradisi merupakan esensi dari cara hidup masyarakat. Sebuah peradaban tidak dapat bertahan dan berkembang tanpa tradisi yang dihargai. Individu dan komunitas dapat hidup berdampingan dengan damai jika mereka berpegang pada tradisi.

Kekuatan budaya dan tradisi bersama. Tidak ada masa depan bagi sebuah peradaban jika tradisinya ditinggalkan. Hampir sering, sesuatu perlu dicoba dan benar sebelum dapat dianggap sebagai tradisi. Kemanjuran dan efisiensinya terus ditingkatkan saat beradaptasi dengan norma budaya baru. Jika kemanjuran dan efisiensi berbagai pendekatan untuk penyelesaian masalah buruk, pelaku akan segera meninggalkan pendekatan tersebut, dan tidak akan pernah menjadi tradisi. Hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa sebuah tradisi akan cocok dan pantas bagi individu yang mewarisinya.

Tradisi adalah praktik yang telah dilakukan dengan cara yang hampir sama selama beberapa generasi. Artinya, berkembang menjadi norma sosial yang lebih halus (Bastomi 1998:24).

Belis mengacu pada upacara pernikahan tradisional. Di satu sisi merupakan pengikat hubungan kekerabatan dan simbol untuk menyatukan laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, sedangkan di sisi lain dianggap sebagai adat dengan cita-cita luhur dan tanda penghormatan terhadap perempuan. Belis juga dipandang sebagai kebutuhan utama suku perempuan untuk secara resmi mengakui perkawinannya dengan anggota suku suaminya.

Belis adalah hak mutlak (calon) mempelai wanita dan kewajiban mempelai pria untuk memberikannya sebelum akad nikah dilangsungkan. Pelaksananya dapat dilakukan secara tunai dan boleh secara utang. Belis merupakan lambang tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai wanita yang kemudian menjadi istrinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belis adalah hadiah dari mempelai pria kepada mempelai wanita atas permintaan. Hans Daeng mendefinisikan pembelian sebagai “seluruh proses penyediaan sejumlah barang yang jumlah dan jenisnya ditentukan oleh adat berdasarkan status sosial genealogis dari pihak pengambil kepada pihak pemberi kepada pihak perempuan secara timbal bali.

Penafsiran tradisional belis dalam lingkungan keluarga adalah sebagai ungkapan penghargaan atas pengorbanan yang dilakukan perempuan saat memulai keluarga baru dan kehidupan baru. Mengubah nama keluarga anak perempuan menjadi nama keluarga anak laki-laki berarti merendahkan nama keluarga anak perempuan dan meninggikan nama keluarga anak laki-laki, yang merupakan cara lain yang digunakan Belis untuk menentukan sah atau tidaknya suatu perkawinan.

Hakikat beli adalah Simbol mahar hewan ternak, kerbau, babi, dan tanah pertanian dapat ditukar dengan benda lain, seperti uang, yang memiliki tujuan yang sama dalam penampilan sebagai bahan mahar, tetapi secara immaterial atau makna simbol akan mengalami makna dan makna baru. cara-cara yang akan dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman..

Belis atau “paca” dalam bahasa Manggarai merupakan kerbau, babi, kambing, dan hewan lainnya, selain uang tunai dan permata, semuanya menjadi bagian dari mahar pengantin wanita. Menurut prinsip *salang wae*, sebagai ganti mahar (belis) dari keluarga laki-laki, keluarga perempuan akan memberikan sejumlah barang atau benda kepada keluarga laki-laki. Hal ini menciptakan

hubungan timbal balik yang berkesinambungan antara kedua belah pihak keluarga.

Tradisi *belis* menjalankan fungsinya yakni Selalu dorong masyarakat Manggarai untuk bekerja sama dan saling mendukung. Namun, kebiasaan ini juga mencerminkan kecenderungan masyarakat patriarki yang memperlakukan perempuan sebagai objek, bukan sebagai pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan Manggarai berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam adat tradisional, khususnya tradisi belis, dengan menetapkan kisaran harga pembelian bagi perempuan tergantung pada tingkat pendidikannya.

2.3 Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan signifikan dalam sejarah masyarakat adat. Insiden ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat (baik laki-laki maupun perempuan), tetapi juga keluarga mereka. Sering diyakini bahwa tujuan utama pernikahan dalam budaya Indonesia adalah untuk memulai sebuah keluarga. Indikasi banyaknya norma adat magis religius yang harus diberlakukan.

Syarat Perkawinan Adalah unsur yang diperlukan untuk berfungsinya suatu perkawinan tetapi bukan merupakan unsur pokok perkawinan itu sendiri. Pernikahan tidak akan sah jika salah satu prasyarat ini tidak dipenuhi.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Kompilasi Hukum Islam pasal 2 perkawinan adalah suatu pernikahan yang merupakan akad yang sangat baik untuk mentaati perintah Allah dan pelaksanaannya adalah merupakan ibadah. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan menurut Kusuma (2012:48) menyatakan bahwa perkawinan menurut Hukum adat mendefinisikan perkawinan sebagai lebih dari sekedar penyatuan seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk melahirkan dan membesarkan keluarga; itu juga menetapkan hubungan hukum antara keluarga besar pasangan. Perkawinan merupakan pranata dalam budaya lokal yang meresmikan interaksi antar pribadi yang seringkali bersifat dekat dan seksual dengan menciptakan ikatan sosial atau kesepakatan hukum antar pribadi, sehingga tercipta hubungan kekerabatan. Pernikahan adalah langkah tradisional pertama dalam memulai kehidupan pernikahan bersama. Pola gaya hidup yang khas dari mereka yang berencana untuk berkeluarga.

Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa perkawinan adat merupakan acara sosial yang mempererat tali silaturahmi antara keluarga kedua mempelai serta orang tua kedua belah pihak.

Adat perkawinan merupakan Orang-orang yang mengutamakan nilai perkawinan tradisional akan terkena dampak langsung dari hal ini. Dalam tradisi kehidupan sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur, perkawinan pada umumnya mengikuti sistem silsilah patrilineal (menelusuri keturunan dari bapak) dan

diwujudkan dengan ritual berupa belis (materi) yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki berdasarkan atas kesepakatan kedua keluarga kedua mempelai.

Di satu sisi, belis berfungsi sebagai perekat ikatan sosial kekeluargaan dalam masyarakat, yang merupakan fungsi sosial penting dalam budaya tertentu. Karena merupakan tradisi yang keunggulan dan kualitasnya dinilai sangat baik, terutama dalam menjunjung tinggi prinsip kekeluargaan, gotong royong, dan kebersamaan dalam masyarakat, Belis bukanlah beban yang menghambat kemajuan kesejahteraan rakyat. Keluarga mempelai pria dilaporkan akan mengumpulkan kerabat terdekatnya yang merupakan anggota etnis atau hubungan keluarga komunal untuk menyiapkan belis, yang diputuskan oleh keluarga mempelai wanita. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga pentingnya gotong-royong. Pelestarian belis juga didorong karena merupakan praktik budaya berharga yang dimiliki oleh semua masyarakat tradisional.

2.4 Pandangan Hukum dalam islam terkait tradisi belis

Menurut H. Ismail Abdulrahman belis itu tidak ada masalah karena belis tergantung kesepakatan kedua orang tua pihak laki-laki dan perempuan. Dari perspektif teologis, semua kesepakatan antar pihak bersifat mengikat dan tidak dapat dilanggar. Jika belis telah disetujui oleh kedua belah pihak orang tua, maka tidak ada masalah dan tidak menyimpang dari agama kecuali laki-laki – laki-laki dipaksa oleh perempuan untuk menentukan dan memenuhi belis tersebut. Jenis mahar tergantung pada pilihan calon istri.

Gagasan fiqhsyafi'iyah, sebagaimana yang digunakan dalam hukum Islam, ditinjau dari sudut pandang hukum Belis. Karena tujuan akhir belis adalah untuk

meningkatkan status sosial perempuan dan mempererat tali silaturahmi antara keluarga mempelai, maka tujuan tersebut intrinsik dalam upacara.

2.5 Penelitian Relevan

Berangkat dari keterbatasan pustaka, pustaka yang ada disikapi penulis secara kritis agar tidak terjerat bias informasi di luar lingkup masalah yang ditelaah dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, berikut dikaji beberapa pustaka yang secara langsung dan tidak langsung memberikan sumbangan pemikiran berharga dalam penelitian ini Karya Memot (2011), "Fungsi Mas Kawin dalam Perkawinan Masyarakat Riung di Desa Wangka, Kabupaten Ngada Propinsi Nusa Tenggara Timur Suatu Kajian Antropologi."

Karya Muhamad Aldin (2019), Belis dalam adat perkawinan lari di Desa Nuca Molas Kecamatan satar Mese Kabupaten manggarai Nusa Tenggara Timur (NTT). Karya Muhamad Aldin membahas tentang penentuan belis dalam adat perkawinan lari masyarakat di desa nuca molas, persamaan penelitian Muhamad Aldin dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang belis dalam adat perkawinan.

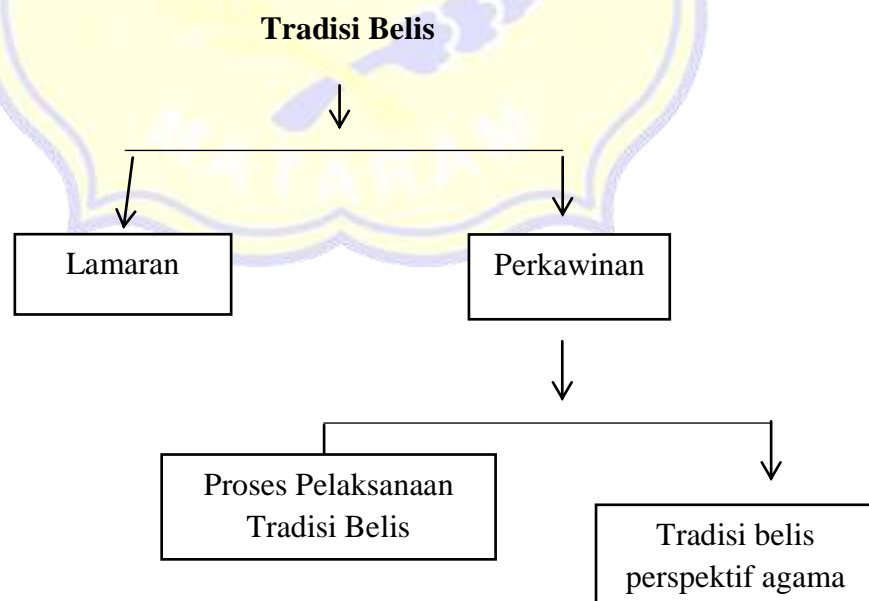
Karya Sose (2013), "Dinamika Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Rote Ba'a Di Kelurahan Mokdale Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao." Karya Sose membahas tentang bentuk, fungsi dan makna belis dalam adat perkawinan masyarakat Rote Ba'a di Kelurahan Mokdale juga dampak sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat Rote Ba'a di Kelurahan Mokdale.

Lebih dari itu, karya ini mengulas bentuk perubahan bentuk belis dalam adat perkawinan masyarakat Rote Ba'a di Kelurahan Mokdale. Tulisan Sose mengulas pemahaman tentang makna belis dan pergeseran nilai belis yang mengakibatkan berbagai bentuk ketidakadilan khususnya terhadap perempuan baik sebelum maupun sesudah menikah. Karya Sose dan penulis sama-sama mengangkat fenomena dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya yang berhubungan dengan praktik belis tetapi yang membedakan keduanya ialah lokasi dan fokus penelitian.

Penulis lebih fokus pada perubahan tradisi belis masyarakat Desa Beo Kenari yang belakangan ini menekan laki-laki dan perempuan dengan jumlahnya yang fantastis mengikuti tingkat pendidikan perempuan dengan paradigma kritis

2.6 Kerangka Berpikir

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



Kerangka pikir adalah masalah penelitian dan alasan yang digunakan untuk menyelesaikannya. Cara berpikir dan landasan intelektual untuk menyelidiki cita-cita warisan belis Manggarai Barat pada hakekatnya digambarkan dengan istilah mengungkapkan pikiran.

Belis merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai, khususnya di kalangan warga Desa Beo Kenari, yang masih bertahan hingga saat ini. Masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Kenari pada khususnya sama-sama sepakat dengan adanya simbol budaya. secara khusus. Simbol budaya dan ritual masyarakat Manggarai Desa Beo Kenari menggambarkan proses pemaknaan ini dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya melalui ritual perkawinan Belis.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metodologi analitik dikembangkan dari penelitian yang tidak bergantung pada analisis statistik atau numerik apa pun. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Sugiono (2016:1-2) berikut:

“Metode penelitian kualitatif adalah studi tentang kondisi alam yang obyektif menggunakan metodologi yang menekankan peneliti sebagai alat utama, menggunakan pendekatan triangulasi (gabungan) untuk pengumpulan data, menggunakan pendekatan induktif untuk pemrosesan data, dan lebih mengutamakan makna daripada skalabilitas dalam temuannya”

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara umum tentang Tradisi *Belis*"mas kawin" Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Kabupaten Manggarai Barat, bukan meneliti jumlah pelaku *Belis*"mas kawin" di tempat peneliti melakukan penelitian.

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif. Studi kualitatif menyelidiki dasar-dasar di balik manifestasi unit gejala dalam kehidupan sosial manusia. Studi kualitatif berkisar pada pertanyaan yang terdefinisi dengan baik.

Bogdan dan Taylor (1992) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penggunaan pendekatan kualitatif.

Studi kualitatif menyelidiki dasar-dasar di balik manifestasi unit gejala dalam kehidupan sosial manusia. Studi kualitatif berkisar pada pertanyaan yang terdefinisi dengan baik.

Alasan digunakannya pendekatan ini adalah Untuk lebih mewujudkan tujuan dan amanat yang digariskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), kajian ini berupaya memahami lebih dalam implementasi kebijakan pendidikan pemerintah dalam bentuk kebijakan RSBI. Selain itu, struktur kontekstualisasi penelitian ini berarti hanya dapat digunakan untuk fenomena ini dan tidak untuk penyelidikan yang lebih luas, seperti studi kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kenari Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Mengambil lokasi ini karena didaerah ini masih melestarikan tradisi belis tetapi tradisi belis tersebut sudah bergeser dari makna aslinya.

3.3 Metode Penentuan Informan Penelitian

3.3.1 Pengertian Informan

Informan menurut Moleong (2006 : 132) adalah tokoh-tokoh masyarakat, baik agama maupun sekuler, yang dipercaya sebagai sumber pengetahuan adat nikah belis.

3.3.2 Cara Menentukan Informan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah purposive sampling. Sugiyono (2013:218-219) memberikan definisi teknik tersebut sebagai berikut:

“Purposive sampling adalah Pengambilan sampel dari kumpulan sumber data potensial sambil mengingat beberapa hal. Individu yang dianggap paling tahu tentang apa yang harus diantisipasi, atau mungkin penguasa, diperhitungkan untuk memudahkan eksplorasi barang atau situasi sosial yang sedang dipelajari.

Pengambilan sampel purposif adalah satu-satunya pilihan yang layak untuk merekrut peserta studi, menurut gagasan ini. Adat belis dalam perkawinan paling baik dipahami oleh tokoh adat dan agama serta anggota masyarakat berpengaruh lainnya, sehingga masuk akal untuk mengumpulkan data tentang mereka dengan menggunakan metode purposive sampling.

3.3.3 Macam-macam Informan

1. Informan kunci adalah Sumber utama pengetahuan peneliti adalah orang-orang yang ahli di lapangan atau yang memiliki pengalaman langsung dengan masalah yang dihadapi. Otoritas adat, tokoh agama, dinas kebudayaan, dan kepala desa menjadi sumber informasi utama untuk penelitian ini.

2. Informan biasa adalah Orang-orang yang berkomitmen pada masalah paling mendasar mengetahui dan memahami masalahnya. Sebagian besar informasi dalam penelitian ini berasal dari tetua adat di Desa Beo Kenari, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, yang ahli dalam budaya belis.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif (Arikunto, 2004:98).

- a. Data Kualitatif adalah data-data yang berupa uraian-uraian dengan melalui penelitian sisial.

Dari jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara sistematis, analitis dan logis dari permasalahan.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2013: 225), ada dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer adalah sumber yang memberikan informasi kepada para pengumpul data.
- b. Sumber data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Berdasarkan dua teori di atas, maka yang menjadi data primer adalah informasi yang dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Informasi sekunder berupa catatan adat perkawinan belis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian Nasution (Sugiyono,2016:226).

Teknik pengumpulan data merupakan langka utama dalam penellitian karena tujuan pertama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapat data, maka peneliti tidak mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono,2009:303).

Dalam garis besar Observasi dapat dilaksanakan dengan:

- a. Observasi yang partisipasi yaitu pengamat turut mengambil bagian dari prilaku kehidupan atau situasi dari orang- orang yang diobservasi.
- b. Observasi Non partisipatif yaitu pengamat tidak mengambil bagian secara langsung dari situasi kehidupan yang diobservasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan alat indera baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta- fakta atau gejala yang diteliti.Teknik observasi yang digunakan untuk membuktikan kebenaran dan informasi yang diperoleh dari wawancara.

2. Wawancara

Untuk memperoleh data maka dibutuhkan wawancara. Wawancara yaitu Wawancara adalah dialog dua arah antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, dengan orang yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara (Bdk. Maleong, 2010: 187).

Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data penelitian ini, dan wawancara yang digunakan bersifat terbuka. Informan dalam wawancara terbuka menyadari fakta bahwa mereka sedang diinterogasi dan juga menyadari tujuan wawancara (Maleong, 2010: 189).

Dalam penelitian ini, peneliti membangun instrumen wawancara berupa pertanyaan wawancara untuk mengumpulkan data yang relevan. Pernikahan Komunitas di Beo Kenari, Kecamatan Komodo, Provinsi Manggarai Barat. Kesimpulan yang komprehensif akan dicapai berdasarkan tanggapan sumber..

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian keberadaan bahan arsip atau data tekstual yang relevan di tempat penyelidikan. Pendekatan registrasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pemeriksaan catatan registrasi responden. Bahan arsip dan korespondensi terkait.

Menurut Sugiono (2012:240), dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan observasi dan wawancara lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung dengan dokumentasi.

3.6 Metode Analisis Data

Miles and Huberman 1984 dalam(Sugiyono 2016: 87-92) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data didahulukan, sebelum analisis apa pun dapat dilakukan. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan perjalanan ke lokasi penyelidikan dan berbicara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan langsung tentang topik yang sedang diselidiki. Studi tentang semua data dan informasi yang diperoleh baru saja dimulai. Analisis data mulai dari mengumpulkan data mentah hingga menyajikan dan memeriksa temuan Anda (kesimpulan).

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Proses reduksi data melibatkan pemilihan dan ringkasan informasi yang paling relevan untuk mengidentifikasi tren, tema, dan pola utama. Hasilnya, peneliti akan dapat melihat lebih jelas dengan data yang direduksi dan menemukan apa yang mereka butuhkan dengan lebih cepat. Setelah hasil proses reduksi data diverifikasi, langkah selanjutnya adalah menampilkan hasilnya.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mengungkapkan informasi. Data dari studi kualitatif dapat disajikan dalam berbagai format

visual, termasuk ringkasan naratif, bagan yang menunjukkan hubungan antar kategori, bagan alur, dan sejenisnya. “Sumber data yang paling sering ditampilkan untuk data penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif,” kata Miles dan Huberman. Dalam studi kualitatif, materi naratif sering digunakan untuk penyajian data.

4. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah pemikiran terakhir dan konfirmasi. Jika bukti substansial tidak ditemukan untuk mendukung pengumpulan data putaran berikutnya, temuan awal yang dikeluarkan akan direvisi. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dan menemukan bahwa temuan pertama didukung oleh bukti yang nyata dan konsisten, maka kesimpulan awal dapat dipercaya.